

HUMANITAS

Volume 4 Nomor 3 Desember 2020

A B S T R A K

Tipe *Love* pada Individu yang Berpacaran *Long Distance Relationship* dan *Proximal Relationship* di Bandung

Fiona Christie dan Cindy Maria

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

e-mail: fionachrst@gmail.com dan cindy.maria@psy.maranatha.edu

Abstract

This study aims to test the presence of different types of love that is reviewed from the love components (intimacy, passion, and commitment) in emerging adult who are going through the courtship long distance relationship (LDR) and proximal relationship (PR). The study used quantitative approach and involving 200 subjects, consisting of 100 subjects who are undergoing a LDR and 100 subjects who are undergoing a PR. The questionnaire is a modification of Sternberg's Triangle Love Scale (STLS). Based on data, obtained significance value of 0.754. The conclusion is no difference in love types owned by emerging adult who is having a longdistance relationship and proximal relationship. Based on data, it is known that the intimacy component has significance value of 0.002, passion of 0.05, and commitment of 0.001 so there is a bonding between components of love and gender. Intimacy has a significance value of 0.027 and commitment of 0.004 which means there is a bonding between the passion and intimacy with the number of dating experiences.

Keywords: *love type, intimacy, passion, commitment*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya perbedaan tipe love yang ditinjau dari komponen *love* (*intimacy, passion, and commitment*) pada individu dewasa awal yang sedang menjalani pacaran *long distance relationship* (LDR) dan *proximal relationship* (PR). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan melibatkan 200 subjek penelitian, terdiri dari 100 individu dewasa awal yang sedang menjalani pacaran *long distance relationship* dan 100 yang sedang menjalani pacaran *proximal relationship*. Setiap subjek melengkapi kuesioner yang merupakan modifikasi dari *Sternberg's Triangle Love Scale* (STLS). Berdasarkan uji beda, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,754 sehingga kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan pada tipe *love* yang dimiliki oleh individu dewasa awal yang sedang menjalani pacaran *long distance relationship* dan *proximal relationship*. Berdasarkan pengolahan data secara statistik pada komponen *love* dengan jenis kelamin, diketahui bahwa komponen *intimacy* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002, *passion* sebesar 0,05, dan *commitment* sebesar 0,001, artinya terdapat keterikatan antara komponen *love* dengan jenis kelamin. Selain itu, komponen *intimacy* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,027 dan *commitment* sebesar 0,004, artinya terdapat keterikatan antara komponen *passion* dan *intimacy* dengan frekuensi berpacaran.

Kata kunci: *tipe love, intimacy, passion, commitment*

Trait Kepribadian dan Komitmen Afektif pada Kepanitiaan *Psycompilation* 2020

Joshua Aditya Putra Utama dan Ria Wardani

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

e-mail: ria.wardani@psy.maranatha.edu

Abstract

*This research uses the theory of The Big Five Personality Traits (McCrae & Costa, 1997) and Affective Commitment (Meyer & Allen, 1997) to determine the correlation between Personality Traits and Affective Commitment on the committee of *Psycompilation* 2020. There were 84 committees who participated in this research. Each respondent filled out the Big Five Inventory (BFI) – 10 Questionnaire (Rammstedt & John, 2007) and Affective Commitment Questionnaire (Organizational Commitment Questionnaire) (Meyer & Allen, 1997). The data from both variables were tested for correlation using the Spearman's Rho correlation test. It was found that Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, and Neuroticism Traits are correlated to Affective Commitment. In addition, the reasons for participating in the committee are also correlated to Affective Commitment. For further similar research, it is suggested to consider the diversity of organizational characteristics and personal characteristics, which also affect The Affective Commitment.*

Keywords: *Affective Commitment, Personality Traits, *Psycompilation*, Student Organization*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan teori *The Big Five Personality Traits* (McCrae & Costa, 1997) dan Komitmen Afektif (Meyer & Allen, 1997) untuk mengetahui hubungan antara *trait* kepribadian dan komitmen afektif pada kepanitiaan *Psycompilation* 2020. Terdapat 84 orang panitia yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Setiap responden mengisi kuesioner *Big Five Inventory* (BFI) – 10 (Rammstedt & John, 2007) dan kuesioner Komitmen Afektif (*Organizational Commitment Questionnaire*) (Meyer & Allen, 1997). Data dari kedua variabel diuji korelasinya menggunakan teknik *Spearman's Rho*. Ditemukan bahwa *Trait Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness*, dan *Neuroticism* memiliki hubungan dengan Komitmen Afektif. Selain itu, alasan keikutsertaan pada kepanitiaan turut memiliki hubungan dengan Komitmen Afektif. Untuk penelitian selanjutnya yang serupa, disarankan untuk dapat mempertimbangkan keberagaman karakteristik organisasi dan karakteristik personal, yang turut memengaruhi Komitmen Afektif.

Kata kunci: *Komitmen Afektif, Trait Kepribadian, *Psycompilation*, Organisasi Kemahasiswaan*

Pengaruh *School Climate* terhadap *School Engagement* pada Siswa SMA “X” Kota Bandung

Deanira Laudya dan Jane Savitri

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

e-mail: deaniralaudya19@gmail.com dan jane.savitri@psy.maranatha.edu

Abstract

The purpose of this study is to determine the influence of school climate on school engagement on students of “X” senior high school in Bandung. 297 students participated in this study. The research method used is causal relationship. Questionnaire of school engagement based on Fredricks, Blumenfeld, and Paris's theory (2004). Questionnaire of school climate based on Thapa, Cohen, Higgins-D'Alessandro, and Guffey's theory (2013). The research data obtained then analyzed with a simple linear regression test with SPSS version

20. The result is school climate influence in increasing school engagement ($\beta = 0.625$, $R^2 = 0.390$ and $p = 0,000$). School climate also influence the three types of school engagement, namely behavioral engagement ($\beta = 0.503$, $R^2 = 0.253$ and $p = 0,000$), emotional engagement ($\beta = 0.596$, $R^2 = 0.356$ and $p = 0,000$), and cognitive engagement ($\beta = 0.425$, $R^2 = 0.204$ and $p = 0,000$). Based on the results of this study, the researcher suggest for further researchers to investigate the role of teachers support, peer support, individual need and other variables that also can influence school engagement. The Researcher also suggest to principal and teacher to be able to create more positive school climate.

Keywords: school climate, school engagement, student

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *school climate* terhadap *school engagement* pada Siswa SMA "X" di Kota Bandung. Sebanyak 297 siswa ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah hubungan fungsional. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner *school engagement* yang disusun berdasarkan teori Fredricks, Blumenfeld, and Paris (2004) dan kuesioner *school climate* yang disusun berdasarkan teori Thapa, Cohen, Higgins-D'Alessandro, and Guffey (2013). Data penelitian yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS versi 20. Hasil yang diperoleh adalah *school climate* berpengaruh dalam meningkatkan *school engagement* ($\beta = 0,625$, $R^2 = 0,390$ and $p = 0,000$). *School climate* juga berpengaruh dalam meningkatkan tiga tipe *school engagement*, yaitu *behavioral engagement* ($\beta = 0,503$, $R^2 = 0,253$ dan $p = 0,000$), *emotional engagement* ($\beta = 0,596$, $R^2 = 0,356$ dan $p = 0,000$), dan *cognitive engagement* ($\beta = 0,425$, $R^2 = 0,204$ dan $p = 0,000$). Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengajukan saran bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel lain seperti *teacher support*, *peer support*, *individual needs*, dan lain-ain yang dapat berpengaruh pada *school engagement*. Peneliti juga menyarankan kepada pihak sekolah, baik kepala sekolah atau guru untuk dapat menciptakan *school climate* yang lebih positif.

Kata kunci: school climate, school engagement, siswa

Pelatihan Intentional Change Model untuk Meningkatkan Leader Effectiveness Pengurus PPGT

Ellyana Surya Mahari, Seger Handoyo, dan Maria Eko

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya

e-mail: ellyanasm@gmail.com

Abstract

The effectiveness of the leader is not easy to achieve by a leader. The leader must build awareness to equip himself and his members for the achievement of objectives. Intrapersonal beliefs in their capabilities to function as leaders are called leader role-efficacy (LRE), their ability to navigate and manage interpersonal relationships with their members is called leader trust in subordinate (LTS), both of which are key elements of leader effectiveness. This study aims to find out whether intentional change model (ICM) training can improve the leader effectiveness of PPGT administrators in the Pajalesang Palopo congregation. The subject of the research was the management of PPGT organization with fifteen people as one group pre and post-test design. The pre-test questionnaire was given a week before treatment and the post-test questionnaire was given two weeks after treatment. Measuring instruments used by researchers are the Leader effectiveness scale from Ladegard and Gjerde (2014) and Psychological Capital Questionnaire (PCQ) from Luthans, Youssef, and Avolio (2015). From the measurements using the t sample t-test analysis technique, it was found that there were significant differences in the values before and after being treated with Intentional change model training with a significance value of $p = 0,000$ ($p > 0.05$).

Keywords: Leader effectiveness; Intentional Change Model; PPGT.

Abstrak

Efektifitas pemimpin bukanlah hal yang mudah untuk dicapai oleh seorang pemimpin. Pemimpin itu harus membangun kesadaran untuk memperlengkapai diri dan anggotanya demi tercapainya tujuan. Keyakinan intrapersonal dalam kapabilitasnya untuk berfungsi sebagai pemimpin disebut *leader role-efficacy* (LRE), kemampuannya untuk menavigasi dan mengelola hubungan interpersonal dengan anggotanya disebut *leader trust in subordinate* (LTS), keduanya merupakan elemen kunci dari *leader effectiveness*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelatihan *intentional change model* (ICM) dapat meningkatkan *leader effectiveness* pengurus Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) jemaat Pajalesang Palopo. Subjek penelitian yaitu pengurus organisasi PPGT berjumlah limabelas orang sebagai *one group pre and post-test design*. Kuesioner *pre-test* diberikan seminggu sebelum perlakuan dan kuesioner *post-test* diberikan dua minggu setelah perlakuan. Alat ukur yang digunakan oleh peneliti adalah *Leader effectiveness scale* dari Ladegard dan Gjerde (2014) dan *Psychological Capital Questionnaire* (PCQ) dari Luthans, Youssef, dan Avolio (2015). Dari pengukuran menggunakan teknik analisa t sample t-test. Hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan signifikan nilai sebelum dan setelah diberi perlakuan pelatihan *intentional change model* dengan nilai signifikansi sebesar $p=0,000$ ($p>0,05$).

Kata kunci: Efektivitas Pemimpin; Intentional Change Model; PPGT.

Peran Attachment terhadap Self-Esteem pada Dewasa Muda Diselingkuhi

Breninda Junita Hasian dan Jessica Ariela

Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan, Tangerang

e-mail: breninda.junita@gmail.com

Abstract

This study aims to see the effect of attachment on self-esteem in young adults who have been deceived in their relationship. This study was conducted on 113 participants with characteristics are between 20-40 years, had cheated when dating, and already have a new partner with dating or married status. The research method used is quantitative using online survey technique. The Experienced in Close Relationship Revised (ECR-R) used to measure attachments and Rosenberg's Self-Esteem Scale (RSES) used to measure self-esteem. In processing data using multiple regression. The results showed that only attachment-related anxiety dimensions had a significant effect on self-esteem in young adults who had been deceived in their relationship ($R^2=.288$, $p=.000$, $p<.05$). In addition, the results of correlation and different tests between demographic data relating to the variables are also explained in this study.

Keywords: attachment, self-esteem, young adult, affair

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh *attachment* terhadap *self-esteem* pada dewasa muda yang pernah diselingkuhi. Penelitian ini dilakukan pada 113 partisipan dengan karakteristik usia 20-40 tahun, pernah diselingkuhi sewaktu berpacaran, dan sudah memiliki pasangan baru dengan status berpacaran maupun menikah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik survei yang disebar secara *online*. Penelitian ini menggunakan alat ukur *The Experienced in Close Relationship Revised* (ECR-R) untuk mengukur *attachment* dan *Rosenberg's Self-Esteem Scale* (RSES) untuk mengukur *self-esteem*. Pengolahan data menggunakan uji regresi berganda untuk melakukan analisa pengaruh. Hasil penelitian dengan melihat *attachment* sebagai sebuah konstruk, didapatkan hanya dimensi *attachment related-anxiety* yang memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap *self-esteem* pada dewasa muda yang pernah diselingkuhi ($R^2=.286$, $p=.000$, $p<.05$). Selain itu, hasil analisa korelasi dan uji beda antara data demografis yang berkaitan dengan kedua variabel juga dijelaskan dalam penelitian ini.

Kata kunci: attachment, self-esteem, dewasa muda, selingkuh

Antara Tanggung Jawab dan Karir

(Gambaran *Adversity Quotient* pada Guru Pembimbing Khusus)

Irmanuelan Mangansige dan Doddy Hendro Wibowo

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

e-mail: irmanuelanmangansige@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the description of the adversity quotient of special/resource teacher with honorary status, in facing the challenge of difficult situations during their duties and responsibilities in the career. The research method used is qualitative with a case study approach. The data collection method used interviews with interview guidelines based on the adversity quotient theory. Participants in this study were two special/resource teachers with honorary statuses in Salatiga city. The results of the study explained that both participants were aware of and could face difficult situations that came from other people and from within themselves. Besides, the character and social support shown can influence both participants in their actions and help them to survive difficult situations.

Keywords: *adversity quotient, special/resource teacher, honorary teacher.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* pada Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang berstatus honorer, dalam menghadapi tantangan atau situasi sulit selama menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam karir. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengambilan data menggunakan wawancara dengan pedoman wawancara yang dibuat berdasarkan teori *adversity quotient*. Partisipan dalam penelitian ini yaitu sejumlah 2 orang GPK yang berstatus honorer di kota Salatiga. Hasil penelitian menjelaskan kedua partisipan sadar dan memiliki kemampuan dalam menghadapi situasi sulit baik yang berasal dari orang lain maupun dalam diri sendiri. Selain itu, karakter dan dukungan sosial yang ditunjukkan mampu memengaruhi kedua partisipan dalam bertindak dan membantu mereka dalam bertahan menghadapi situasi sulit.

Kata kunci: *adversity quotient, Guru Pembimbing Khusus (GPK), guru honorer.*

Efektivitas Pelatihan Relaksasi Otot Progresif terhadap Penurunan Kecemasan *Primary Caregiver* Anak Penderita Leukemia

Ananda Imanuela Nainggolan, Widyastuti, dan Ahmad Ridfah

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar

e-mail: anandanainggolan12@gmail.com, widya_prasthya@yahoo.com, ahmad.ridfah@unm.ac.id

Abstract

Anxiety level among primary caregivers in providing care for children with leukemia is classified as medium to high scale, so appropriate interventions are needed to overcome it. One appropriate intervention is progressive muscle relaxation techniques. This study aims to find out the effectiveness of progressive muscle relaxation training to reduce anxiety levels of primary caregiver children with leukemia. The method used in this study was a quasi experimental method with a nonrandomized pretest-posttest control group design with follow-up design. The subjects in this study were four people who were primary caregiver and the research instrument used was the Anxiety Scale. The subjects demonstrated medium category on the anxiety scale. Further, the results

showed that training in progressive muscle relaxation carried out routinely could reduce the anxiety of primary caregiver children with leukemia.

Keywords: *anxiety, primary caregiver, progressive muscle relaxation*

Abstrak

Tingkat kecemasan di antara *primary caregiver* dalam memberikan perawatan pada anak penderita leukemia tergolong sedang hingga tinggi, sehingga dibutuhkan intervensi yang sesuai untuk mengatasinya. Salah satu intervensi yang sesuai adalah teknik relaksasi otot progresif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan relaksasi otot progresif terhadap penurunan tingkat kecemasan *primary caregiver* anak penderita leukemia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen dengan desain *nonrandomized pretest-posttest control group design with follow up*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang yang merupakan *primary caregiver* dan instrumen penelitian yang digunakan adalah Skala Kecemasan. Subjek penelitian berjumlah empat orang yang memperoleh skor dari Skala Kecemasan pada kategori sedang. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan relaksasi otot progresif yang dilakukan secara rutin dapat menurunkan kecemasan *primary caregiver* anak penderita leukemia.

Kata kunci: kecemasan, *primary caregiver*, relaksasi otot progresif
